

INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Oleh: Mujibuda'wah

Mujibudakwah_@gmail.co.id

Guru SMP 2 Cimanuk Pandeglang

Abstrak

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan Islam klasik bertujuan untuk menyebarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat, dan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu, baik di bidang agama, masyarakat dan pemerintah Islam. Begitu pula dengan pendidikan Islam klasik terdapat pola interaksi guru dan siswa, yang meliputi : Pola sikap guru terhadap siswa pada pendidikan Islam klasik, diantaranya : pola keikhlasan, pola kekeluargaan, pola kesederajatan dan pola uswatun hasanah. Pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif, yaitu : pola ketaatan dan pola kasih sayang. Pola komunikasi guru dan siswa meliputi : pola satu arah dan pola banyak arah.

Kata kunci: pendidikan islam, edukatif, interaktif, uswatun hasanah, fitrah insani.

Abstract

Education is a very important process in human life. Through Every human being to learn the whole thing that they do not know. Education Islam classic for spread essay that's bring by prophet Muhammad SAW to entire the members of a religious community, then progress become efforts conscious that doing for fulfill necessity will professional in certain sector, kind in religious sector, social and Islam government.

So that with classical Islam education obtain teacher interaction pattern and student, that include : teacher attitude pattern and student to classical Islam education, consist of : sincere pattern, family pattern, same pattern and good attitudes pattern. Student attitude pattern toward teacher in educative interaction, that is : loyalitas pattern and lovely pattern. Teacher communication pattern and student include : one direction pattern and many direction pattern.

Keyword: Islamic education, educative, interactive, good attitude, human character..

PENDAHULUAN

Risalah yang diterima Nabi Muhammad disebarkan melalui dakwah atau pendidikan terhadap umat. Pada awal kenabian, ia menyerukan penyempurnaan akhlak dan tauhid. Untuk misi hubungan yang berkaitan dengan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

Pada pola pertama, nabi melaksanakan pendidikan terhadap umat sebagai dakwah terhadap risalah yang dibawanya yang memiliki nilai ibadah dihadapan Allah Swt, untuk itu, ia menjalankan ibadah ini dengan ikhlas tanpa menuntut materi dari dakwah yang dilakukan. Sikap ini pun ia tanamkan pada sahabat dalam mengikuti dakwah nabi. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَيَذَرُوكُمْ لَا آسَاطِكُمْ عَلَيْهِ مَا لَا إِن آجَرِي إِلَّا عَلَى آلِهِ
وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْكُوا رَبِّهِمْ وَلَنُكَيِّتَ أَرْحَامَكُمْ
قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٦٦﴾

“ Hai kaumku ! Aku tidak meminta barta kepada kalian atas tabligh ini. Ganjaranku banyalah pada Allah.”

Pada pola kedua, nabi langsung menjadi guru umat dan model dari akhlak yang diinginkan. Dengan demikian, umat langsung dapat melihat bentuk yang diinginkan Alquran dari sikap

Rasulallah sehari-hari, karena nabi mengemban tugasnya tidak sebatas di atas mimbar atau di dalam masjid. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Pada hubungan sehari-hari sahabat sangat menghormati nabi dan mendudukan nabi pada posisi yang tinggi, tapi nabi senantiasa bersikap *tawadu'*. Di sinilah letak keseimbangan hubungan yang terjadi pada interaksi Rasulallah dan sahabat, yang diikat dengan *ukhuwah Islamiyah*.

Pola hubungan yang berlangsung pada interaksi dakwah nabi mengutamakan akhlak dalam pergaulan satu sama lain. Untuk itu, pola hubungan rasul dan sahabat sangat sarat nilai, karena ilmu atau agama itu didirikan atas kebersihan lahir dan batin.

Dalam makalah ini penulis mencoba mendeskripsikan Interaksi Pembelajaran pada Pendidikan Islam Klasik.

POLA SIKAP GURU TERHADAP SISWA PADA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Pola sikap Guru terhadap siswa dalam interaksi edukasi pada pendidikan Islam klasik, bentuk sikap guru pada pendidikan Islam klasik berdasarkan pada nilai-nilai hubungan yang ada pada pola bentuk sikap rasulallah dan sahabat dalam mendakwahkan Islam, yaitu pola keikhlasan, pola kekeluargaan, pola kesederajatan dan pola *uswah al-basanah*.

Pola keikhlasan¹

Pola keikhlasan mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan mengemban amanah yang ia berikan.

Rasa ikhlas yang dimiliki guru menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menjalankan tugas dengan baik. Sandaran dan dasar keikhlasan guru adalah Al-Qur'an dan sunnah serta peninggalan orang-orang dulu yang saleh, seperti sabda Rasulullah s.a.w :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

'Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْ فِي الدِّينِ

“Barang siapa dikendaki oleh Allah dengannya kebaikan ia mengajarkan dalam agama.

Keikhlasan guru haru didukung oleh tiga aspek meliputi: 1) Aspek peningkatan wawasan akademik, meliputi : a) Wawasan medan keilmuan, b) Wawasan medan objektif peserta didik, c) Wawasan objektif masa depan; 2) Aspek metodik mengajar dalam pendidikan Islam; 3) Aspek Religik, meliputi : Pendidikan berwawasan nilai dan Satunya ilmu, iman dan amal.²

Keikhlasan guru sebagai pendidikan menghendaki guru memiliki kompetensi sebagai pendidik, yaitu : 1) Mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang dalam proses belajar mengajar³,. 2) Menjelaskan tujuan⁴ sebelum menjelaskan materi., 3) Menyesuaikan materi yang akan diberikan dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.⁵ 4) Ketika siswa ingin melanjutkan ke ilmu yang lain, guru mempunyai kewajiban untuk memilihkan ilmu apa yang

hendak dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan kecondongan siswa selama ia belajar dengan guru tersebut⁶) Guru berusaha mendidik siswanya agar mempunyai kemampuan dan kecakapan untuk berijtihad dan melakukan penyelidikan sendiri, dan tidak hanya bertaklid buta⁷

Pola Kekeluargaan

Pada masa ini, guru memposisikan dirinya dan siswa seperti orang tua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.

Pada pola ini, guru senantiasa bersikap sebagai berikut : 1) Guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut. 2) Guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak. Sebab, pada keadaan ini hadiah yang diberikan guru ada dua macam, yaitu : hadiah berupa pujian dan berupa benda. Hukuman pun terbagi dua, yaitu hukuman berupa celaan dan hukuman fisik.⁸ 3) Guru tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dalam interaksi edukatif, 4)

Seorang guru tidak boleh memukul, kecuali seluruh sarana dan peringatan tidak mampu lagi.

Pola kekeluargaan guru tergambar dalam sepuluh sikap yang baik dan disenangi anak sebagai berikut; 1) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar; 2) Periang dan gembira, memiliki perasan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya; 3) bersikap bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas; 4) menaruh perhatian dan memahami anak didiknya; 5) berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didik; 6) tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat peserta didik; 7) tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, dan tak ada anak emas atau anak tiri; 8) tidak suka mengomel, mencela dan sarkatis; 9) anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru, 10) mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.⁹

Pola Kesederajatan

Guru dalam interaksinya senantiasa memunculkan sikap *tawadhu'* terhadap siswanya.¹⁰ Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak.¹¹ Dengan demikian, pola yang dimunculkan bernuansa demokratis; guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti.

Sikap *tawadhu'* menghindarkan guru dari bersikap diktator atau merasa lebih benar dan merasa tidak pernah salah. *Tawadhu* guru mengarahkan keterbukaan psikologis guru terhadap siswa, dimana guru merupakan anutan bagi siswa. Keterbukaan psikologis membawa ke arah positif karena: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain; Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis sehingga mendorong siswa mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.¹²

Pola *al-Uswah al-Hasanah*

Pada pendidikan Islam klasik, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar, tetapi berlangsung juga di tengah masyarakat, di mana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan. Dengan demikian, para siswa mudah untuk melihat gambar kepribadian yang diinginkan guru.¹³

Pola *Uswah al-Hasanah* seperti digambarkan oleh Ibn Muqaffa (lahir di Persia 106 H) dalam *Nata*: guru yang baik adalah guru yang berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.¹⁴ Lebih lanjut dinyatakan, dan orang dapat mengajar dan

mendidik dirinya sendiri adalah lebih berhak untuk dihormati dan dimuliakan, daripada orang yang hanya mampu mengajar dan mendidik orang lain.¹⁵

POLA SIKAP SISWA TERHADAP GURU DALAM INTERAKSI EDUKATIF

Pola Ketaatan

Ketaatan seorang siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu.¹⁶ Untuk itu, maka siswa dalam interaksi dengan guru merupakan upaya mencari *ridhanya* (kerelaan hatinya), menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.¹⁷

Gambaran ketaatan siswa dalam interaksinya dengan guru dibagi dua, yaitu *pertama*, ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu jangan berjalan di depan guru, jika bertamu ke rumah guru hendaknya tidak mengetuk pintu, tetapi cukup menunggu di luar, dan jangan terlalu dekat dengan guru, duduklah sejauh antara busur panah.¹⁸ *Kedua*, ketaatan terhadap keluarga guru, menghormati guru dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.¹⁹

Secara lebih rinci al-Zarnuji menggambarkan ketaatan siswa terhadap guru sebagai berikut: 1) jangan berjalan di muka guru; 2) jangan menduduki tempat duduk guru; 3) jangan mendahului bicara dihadapan gurunya kecuali seizinnya; 4) jangan banyak bicara dihadapan guru; 5) jangan bertanya sesuatu yang membosankan; 6) jika berkunjung pada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka janganlah mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar; 7) selalu memohon keridhoannya; (8) menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru; 9) melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat; 10) menghormati dan memuliakan anak-anak, famili dan kerabat gurunya.²⁰

Pola Kasing sayang

Menurut Ibnu Maskawaih, kewajiban cinta siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut Ibn Miskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.²¹

Bertolak dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksi edukatif, yaitu : 1) Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercermin pada kesadaran sosial dan usaha-usaha idealistik yang ditujukan pada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang. 2) Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama.²² 3) Adanya hubungan pribadi yang dekat antara guru dan siswa, menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak; dengan pengajaran sebagai keterampilan.²³ 4) Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar dan mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat. 5) Adanya keseimbangan interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik. 6) Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW.

Dari karakteristik pola di atas, kita dapat mengetahui bahwa tujuan pola interaksi guru dan siswa yang terjadi pada pendidikan Islam klasik seperti yang digambarkan di atas, memiliki tujuan yang sangat esensial, yaitu pola tersebut tidak hanya membantu dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah *fitrah insani* sehingga siswa menjadi manusia sempurna.

POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PROSES BALAJAR MENGAJAR PADA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Pendidikan Islam pada masa ini sudah mengenal beberapa bentuk komunikasi dalam proses belajar mengajar, yaitu pola satu arah dan pola banyak arah. *Pertama*, pola satu arah, pada pola komunikasi terjadi hanya satu arah, seorang guru bertindak sebagai instruktur, dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Pada pola ini yang terlihat adalah metode *talqin* dengan hafalan. *Kedua*, pola banyak arah. Pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa,

tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini terlihat pada proses belajar mengajar yang berlangsung melalui latihan bicaraguna mengungkap pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah.²⁴

Pola pertama lebih banyak dipakai pada tingkat awal, sedangkan pada periode setelah kerasulan, ia dipergunakan pada tingkat dasar. Sedangkan pada tingkat menengah ada keseimbangan antara pola pertama dan kedua, dan pada tingkat tinggi, pola kedua yang lebih mendominasi.²⁵

Uraian-uraian di atas memberikan informasi bahwa karakteristik pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik, yaitu : 1) Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercermin pada kesadaran sosial dan usaha-usaha idealistik yang ditujukan pada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang. 2) Interaksi antarguru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama. 3) Adanya hubungan pribadi yang dekat antara guru dan siswa, menjamin keterpaduan bimbingan ruhani dan akhlak dengan pengajaran sebagai keterampilan. 4) Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar dan mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat. 5) Adanya keseimbangan interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik. 6) Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi terjadi yang terjadi pada zaman Rasulullah.²⁶

Pola-pola pendidikan Islam klasik telah berhasil mendidik peserta didik secara kognitif, afektif maupun psikomotor dan mampu membangun kepribadian peserta didik yang didasarkan al-Qur'an hadits dan mencari keridhoan Allah. Hal ini terbukti dengan tercapainya zaman keemasan Islam pada masa Kalsik baik secara politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan tak kalah pentingnya pendidikan Islam sendiri yang telah melahirkan peserta didik dan pendidik yang memiliki kompetensi-kompetensi yang membawa kepada kemajuan dan keemasan dunia Islam.

PENUTUP

Bentuk pola sikap guru terhadap siswa, yaitu pola keikhlasan, kekeluargaan, kesederajatan dan *uswatun hasanah*, sedangkan pola sikap siswa terhadap guru, yaitu, pola ketaatan dan kasih sayang. Sedangkan pola komunikasi guru dan siswa meliputi pola dua arah, pola satu arah dan pola banyak arah. Pola – pola interaksi guru dan siswa pada masa Islam kalsik masih relevan untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran pendidikan Islam khususnya dan pendidikan secara umum.

Endnote

Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 206

²*Ibid*, h. 206

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, J1 1, h. 90

⁴ *Ibid*, h. 96

⁵ Al-zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, judul asli, *Ta'lim Muta'alim*, Penerjemah, Aly As'ad (Yogyakarta : Menara Kudus, 1978) h. 29

⁶ Lihat pendapat Al-Ghazali dalam kitab, “ *Risalah Abadi Fi al-Din*, yang dikutip oleh Ahmad Salabi, h. 252

⁷ Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Judul Asli, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah*, penerjemah, Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 267

⁸ Lihat Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 50

⁹ Lihat Abudin Nata, *op.cit.*, h. 55

¹⁰ Ilmu itu musuh pemuda yang sombong, bagaikan banjir yang menjadi musuh tempat yang tinggi. Sombong tidak menaati guru. Lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 85-86. Menurut Al-Zarnuji “Barang siapa melukai hati guru, maka berkah ilmu tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Lihat Al-Zarnuji, *op.cit.*, h. 25

¹¹ Lihat Abudin Nata, *op.cit.*, h. 17-18

¹² Al-Zarnuji, *op.cit.*, h. 30

¹³ *Ibid.*, h. 25 dan lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 85

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj.) Helmi Hidayat, dari *Tabzih al-Akblaq*, (Bandung: Mizan, 1998).

¹⁵ Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 59 dan 63.

¹⁶ *Ibid.*, h. 60

¹⁷Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Beirut: Dar al-Jail), h. 477-481.

¹⁸Lihat Abdullah Fajar, *op.cit.*, h. 61-62.

DAFTARPUSTAKA

- Al-Quran, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1404 H.), cet. V.
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Fajar, Abdul, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, (Beirut: Dar al-Jail)
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj.) Helmi Hidayat, dari *Tahzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012).
- Salabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Judul Asli, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah*, penerjemah, Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, t.th),
- Qayyim Al-Jauzi, Ibnu, *'Awn al-Ma'bud, Sharh Sunan Abi Daud*, (ed.), *Isam al-Din Al-Sababati*, jilid. 6, (Kairo: Dar al-hadits, 2001).
- Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, judul asli, *Ta'lim Muta'alim*, Penerjemah, Aly As'ad (Yogyakarta : Menara Kudus, 1978)

-
- ¹Prof. dr. Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 206
- ²M. Chabib Thoha, MA, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), cet.I h. 43
- ³*Ibid*, h. 206
- ⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, JI 1, h. 90
- ⁵*Ibid*, h. 96
- ⁶Al-zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, judul asli, *Ta'lim Muta'alim*, Penerjemah, Aly As'ad (Yogyakarta : Menara Kudus, 1978) h. 29
- ⁷Lihat pendapat Al-Ghazali dalam kitab, “ *Risalah Abadi Fi al-Din*, yang dikutip oleh Ahmad Salabi, h. 252
- ⁸Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Judul Asli, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah*, penerjemah, Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 267
- ⁹Suaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105-106
- ¹⁰Lihat Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 50
- ¹¹Penghargaan potensi anak pada proses interaksi : siswa yang sudah pandai mengajar siswa yang belum pandai
- ¹²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 228.
- ¹³Lihat Abudin Nata, *op.cit.*, h. 55
- ¹⁴Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 158.
- ¹⁵Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 251.
- ¹⁶Ilmu itu musuh pemuda yang sombong, bagaikan banjir yang menjadi musuh tempat yang tinggi. Sombong tidak menaati guru. Lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 85-86. Menurut Al-Zarnuji “Barang siapa melukai hati guru, maka berkah ilmu tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Lihat Al-Zarnuji, *op.cit.*, h. 25
- ¹⁷Lihat Abudin Nata, *op.cit.*, h. 17-18
- ¹⁸Al-Zarnuji, *op.cit.*, h. 30
- ¹⁹*Ibid.*, h. 25 dan lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 85
- ²⁰Az-Zarniji, *Ta'alim Muta'alaim. Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri*, Terjemah Noor aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayag), h. 26.
- ²¹Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj.) Helmi Hidayat, dari *Tahzib al-Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1998).
- ²²Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 59 dan 63.
- ²³*Ibid.*, h. 60
- ²⁴Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Beirut: Dar al-Jail), h. 477-481.
- ²⁵Lihat Abdullah Fajar, *op.cit.*, h. 61-62.
- ²⁶Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 1991),h. 59 dan 63